

# **PENINGKATAN KEMAMPUAN KOORDINASI MATA DAN TANGAN PADA ANAK TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG MELALUI METODE *DIRECT INSTRUCTION* DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYULAM DI SLB N 1 SLEMAN**

## ***IMPROVING EYE AND HAND COORDINATION OF THE CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITY IN MODERATE CATEGORY BY USING DIRECT INSTRUCTION METHOD IN LEARNING EMBROIDERY SKILL AT SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 SLEMAN***

Oleh: Nur Aisyah Amini, Universitas Negeri Yogyakarta  
aisha\_mini@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan pada anak tunagrahita kategori sedang melalui metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam di SLB N 1 Sleman. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan bentuk kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori sedang jenjang menengah di SLB N 1 Sleman yang berjumlah 3 siswa perempuan. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes kemampuan koordinasi mata dan tangan, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan pada anak tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman. Hasil peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan dapat dilihat dari skor pra tindakan dengan skor pasca tindakan II ketiga subjek. Hasil skor pasca tindakan II kemampuan koordinasi mata dan tangan ketiga subjek sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam menggunakan metode *direct instruction* yaitu dilaksanakan secara bertahap. Kegiatan yang dilakukan secara bertahap memudahkan anak tunagrahita kategori sedang dalam memahami pembelajaran sehingga anak mampu mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes kemampuan koordinasi mata dan tangan yang berupa kegiatan menulis, menggambar, menggunting, dan menyulam yang dilakukan ketiga subjek sudah baik dan memenuhi kriteria keberhasilan yaitu sebesar 60%.

*Kata Kunci: anak tunagrahita kategori sedang, peningkatan koordinasi mata dan tangan, metode direct instruction*

### **Abstract**

*This research aims to improve the coordination of eye and hand on the child with intellectual disability in moderate category by using direct instruction methods in learning embroidery skills on SLB N 1 Sleman. This type of research is research with collaborative forms of class actions. The subject of this research are three female students with intellectual disability which are in the middle-level at SLB N 1 Sleman. The research was conducted in two cycles. Data collection methods used are observation, tests the ability of the eye and hand coordination, and documentation. The analysis of the data used is descriptive quantitative. The results showed that the method of direct instruction in learning embroidery skills can be used to improve the coordination of eye and hand on the children with intellectual disability in moderate categories at SLB N 1 Sleman. The result increased the ability of the eye and hand coordination can be seen from the score pre post act with a score of action II of the third subject. Results score of the ability of eye and hand coordination's subjects in post action has achieved success criteria specified. The process of implementation of the learning skills of embroidery using direct instruction method that is implemented gradually. Activities undertaken to gradually eases the children with intellectual disability in moderate category understanding the learning so that the children is capable of doing the job well. This is demonstrated by the results of tests the ability of the eye and hand coordination of activities writing, drawing, trimming, embroidery and conducted the subject is already good and filled the criteria of success by 60%.*

*Key word : children with intellectual disability in moderate category, coordination of eye and hand, direct instruction method.*

## PENDAHULUAN

Anak tunagrahita kategori sedang merupakan salah satu jenis anak yang mempunyai kemampuan intelektual rendah dan termasuk dalam golongan mampu latih. Golongan mampu latih yaitu anak yang memiliki kemampuan untuk belajar keterampilan fungsional dan mencapai suatu tingkatan tanggungjawab sosial. Menurut Sutjihati Somantri (2005; 107) anak tunagrahita kategori sedang mempunyai kemampuan intelektual (IQ) berkisar 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (Wisc) yang menyebabkan sulit dalam mempelajari hal-hal yang bersifat abstrak. Moh Amin (1995; 39) menambahkan bahwa anak tunagrahita kategori sedang mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi. Kemampuan intelektual rendah menyebabkan anak tunagrahita kategori sedang mempunyai hambatan pada kemampuan koordinasi mata dan tangan sehingga Maria J. Wantah (2007: 11-12) menambahkan bahwa anak tunagrahita kategori sedang dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang dapat menghasilkan untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mumpuniarti (2007: 25) adapun karakteristik pada aspek-aspek individu anak tunagrahita kategori sedang sebagai berikut: (a) Karakter fisik, pada tingkat hambatan mental sedang lebih menampakkan kecacatannya. Penampakan fisik jelas terlihat karena pada tingkat ini banyak dijumpai tipe down syndrome dan brain damage. Koordinasi motorik lemah sekali dari penampilannya menampakkan sekali sebagai anak terbelakang, (b) Karakteristik psikis,

pada umur dewasa anak tunagrahita baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau 8 tahun. Anak nampak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif. (c) Karakteristik sosial, banyak diantara anak tunagrahita sedang yang sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang dan nampak tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan dan rasa keadilan.

Adanya korelasi positif antara derajat ketunagrahitaan dengan masalah-masalah fisik mengakibatkan anak tunagrahita kategori sedang mengalami hambatan pada aspek motorik, baik motorik halus maupun motorik kasar. Perkembangan motorik halus anak tunagrahita kategori sedang terjadi setelah mampu melakukan gerakan motorik kasar, karena kinerja motorik kasar mendahului kinerja motorik halus. Perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan. Kemampuan koordinasi mata dan tangan pada anak tunagrahita kategori sedang rendah yang disebabkan karena kemampuan intelektualnya rendah sehingga akan mempengaruhi dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan bagi anak tunagrahita kategori sedang yaitu melalui pembelajaran keterampilan menyulam. Menurut Menurut Ratu Sri Hastutie (2004: 2) menyulam adalah salah satu cara mengubah penampilan kain dengan setik-setiknya (jahitan). Sedangkan, menurut A.J Boesra (2005:1) mengemukakan bahwa sulaman adalah sebuah cara untuk mengubah penampilan suatu permukaan dengan teknik menjahit. Sementara menurut Ernawati (2008: 404) mengemukakan

bahwa teknik sulaman yaitu teknik membuat ragam hias pada permukaan kain dengan benang. Sementara menurut Hamid (1995: 7) menyulam adalah menghias kain yang berarti menjahitkan benang secara dekoratif. .

Pembelajaran keterampilan menyulam merupakan kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan. Tujuan pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tunagrahita kategori sedang yaitu untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan agar tidak mengalami kesulitan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari yang berupa belajar menulis atau menggambar, dan ketika melakukan pekerjaan seperti, mengancingkan baju, menalikan tali sepatu, menarik sleting, memegang sendok dan garpu, dll.

Berdasarkan asesmen awal terhadap kemampuan koordinasi mata dan tangan anak tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman termasuk masih rendah, karena dalam mengikuti pembelajaran keterampilan menyulam masih belum bisa menguasai teknik dasar menyulam. Teknik dasar menyulam yang diberikan berupa membuat tusuk jelujur yaitu tusuk yang mempunyai arah horizontal dengan ukuran dan jarak turun naik yang diatur sama panjang. Anak tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman belum bisa menguasai langkah-langkah membuat tusuk jelujur dalam pembelajaran keterampilan menyulam dengan benar sehingga menyebabkan dalam melakukan aktivitas sehari-hari masih mengalami kesulitan dalam beberapa hal yang berupa cara menggunakan sendok saat makan, cara menggosok gigi, mengancingkan baju, dan memasang sepatu.

Kegiatan keterampilan menyulam di SLB N 1 Sleman menggunakan sistem rombel yaitu antara anak tunagrahita kategori ringan dan anak tunagrahita kategori sedang dengan jenjang pendidikan menengah belajar dalam satu kelas yang didampingi oleh guru pendamping pembelajaran keterampilan menyulam. Pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam di SLB N 1 Sleman diajarkan setiap satu minggu sekali dengan menggunakan metode pembelajaran klasikal yaitu materi, metode, serta strategi yang digunakan sama, baik bagi anak tunagrahita kategori ringan dan bagi anak tunagrahita kategori sedang. Penggunaan metode pembelajaran klasikal dalam pembelajaran keterampilan menyebabkan anak tunagrahita kategori sedang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Mengingat derajat intelektual anak tunagrahita kategori sedang yang lebih rendah dari anak tunagrahita kategori ringan menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran yang bersamaan. Kelemahan ini menyebabkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak tunagrahita kategori sedang tidak bisa berkembang. Hal tersebut bisa dilihat lambannya anak tunagrahita sedang di SLB N 1 Sleman dalam menyelesaikan tugas membuat tusuk jelujur dalam menyulam. Terlihat juga ketika anak tidak bisa menyelesaikan tugas menulis tepat waktu, meskipun hanya mencontoh tulisan. Permasalahan ini belum menjadi perhatian guru pendamping pembelajaran keterampilan menyulam di SLB N 1 Sleman untuk mengubah metode pembelajaran yang digunakan, sehingga masalah ini menjadi perhatian penulis untuk menggunakan metode pembelajaran keterampilan

menyulam yang tepat dan bisa meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman yaitu menggunakan metode *direct instruction*. Menurut Abdul Majid (2013; 72-73) metode *direct instruction* merupakan metode yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Metode pembelajaran langsung bisa berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Menurut Nunuk Suryani & Leo Agung (2012: 6) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan metode *direct instruction* bahan pelajaran disajikan dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Artinya, guru berperan dalam menyusun materi pembelajaran. Metode pembelajaran langsung (*direct instruction*) merupakan metode pembelajaran inovatif yang diberikan oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan siswa. Menurut Killen (2009: 124) aktifitas guru menggunakan metode *direct instruction* yaitu: 1) Guru menyampaikan kepada siswa tentang apa yang akan mereka pelajari atau apa yang akan mereka lakukan, 2) Menyampaikan isi pelajaran dalam urutan yang logis sehingga siswa bisa mengikuti dengan mudah), 3) Menyampaikan isi pelajaran dengan kecepatan yang sesuai (tidak terlalu cepat atau terlalu lambat), 4) Memberikan penjelasan yang masuk akal bagi siswa, 5) Memberi penekanan pada poin yang penting, 6) Menggunakan contoh yang tepat untuk mendukung penjelasan, 7) Memberi pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa, 8) Mengulang penjelasan jika siswa masih bingung, 9) Menjelaskan makna kata-kata baru,

10) Memberikan kesempatan siswa untuk berpikir tentang informasi baru, 11) Menjawab pertanyaan siswa dengan memuaskan, 12) Memberikan ringkasan yang mencakup poin-poin utama dari pelajaran.

Kelebihan metode *direct instruction* menurut Killen (2009: 120-122) merupakan cara paling efektif untuk mengajarkan informasi faktual karena sangat terstruktur. Pendapat ini dipertegas oleh Abdul Majid (2014; 75) yang menyatakan bahwa kelebihan metode pembelajaran langsung yaitu: 1) Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa; 2) Dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil; 3) Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah; 4) Menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini; 5) Model pembelajaran *direct instruction* (terutama kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori (hal yang seharusnya) dan observasi (kenyataan yang terjadi); 6) Siswa yang tidak dapat mengarahkan diri sendiri dapat tetap berprestasi apabila model pembelajaran langsung digunakan secara efektif. Selain itu kelebihan metode *direct instruction* yaitu merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah. Artinya, pembelajaran yang terstruktur memudahkan anak dengan prestasi

rendah dalam memahami konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit terutama bagi anak tunagrahita kategori sedang. Pembelajaran yang diberikan secara bertahap memudahkan anak tunagrahita kategori sedang dalam memahami setiap tahapan materi yang diberikan. Pembelajaran yang bisa diberikan yaitu pembelajaran keterampilan menyulam berupa membuat tusuk jelujur. Penggunaan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam pada anak tunagrahita kategori sedang diawali dengan pengenalan alat dan bahan yang digunakan dalam menyulam beserta fungsinya, menjelaskan proses atau langkah-langkah menyulam, memberikan latihan dan pendampingan dalam menyulam, serta mengevaluasi hasil pekerjaan siswa. Kegiatan memberikan latihan dan pendampingan dalam pembelajaran keterampilan menyulam merupakan tahapan dalam penggunaan metode *direct instruction*. Tahap memberikan latihan dan pendampingan mengharuskan guru untuk selalu memberikan bimbingan dan pengawasan pada anak tunagrahita kategori sedang. Latihan dan bimbingan yang diberikan bersifat pengajaran individual, sehingga memudahkan anak tunagrahita kategori sedang dalam memahami tahapan-tahapan dalam menyulam yang berupa membuat tusuk jelujur. Kegiatan bimbingan dan pengawasan yang diberikan secara individual akan memudahkan anak tunagrahita kategori sedang dalam meningkatkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan kemampuan koordinasi mata dan tangan. Berdasarkan hasil asesmen di atas subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu anak tunagrahita kategori sedang dengan jenjang menengah yang belum menguasai teknik dasar

*Peningkatan Kemampuan Koordinasi .... (Nur Aisyah) 1210* menyulam yang berupa membuat tusuk jelujur dan bekerjasama dengan guru pendamping pembelajaran keterampilan menyulam. Kerjasama yang dilakukan yaitu dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi penggunaan metode *direct instruction* untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan pada anak tunagrahita kategori sedang dalam pembelajaran keterampilan menyulam di SLB N 1 Sleman.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (kolaborasi) dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari 2 siklus.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama 3 bulan yaitu mulai dari tanggal 22 April 2016 - 25 Mei 2016 yang dilaksanakan di ruang keterampilan SLB Negeri 1 Sleman. Sekolah ini berada di Jl. Kaliurang KM 17,5 Pakembinangun, Pakem, Depok, Sleman, Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Pengambilan subjek pada penelitian ini adalah anak tunagrahita kategori sedang di SLB Negeri 1 Sleman jenjang menengah yang berjumlah 3 anak perempuan. Penetapan subjek penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria penentuan subjek penelitian, yaitu:

1. Subjek mengikuti kelas pembelajaran keterampilan menyulam.
2. Subjek mampu mamahami dan melaksanakan perintah sederhana.
3. Subjek tidak memiliki kelainan ganda.
4. Memiliki kesulitan dalam membuat tusuk jelujur dalam membuat tusuk jelujur.
5. Memiliki kemampuan koordinasi mata dan tangan yang rendah.

### **Prosedur**

Prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu:

1. Penelitian ini bersifat kolaboratif, yakni peneliti bekerjasama dengan guru keterampilan pembelajaran keterampilan menyulam untuk merencanakan tindakan. Guru bertindak sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai *observer*. Adapun rincian kegiatan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyulam, (b) menyiapkan alat evaluasi dengan membuat tes untuk mengukur kemampuan koordinasi mata dan tangan, (3) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (4) membuat lembar observasi dan penilaian, (5) menentukan kriteria keberhasilan hasil latihan koordinasi mata dan tangan, (6) Guru memberikan tes pra tindakan pada anak tunagrahita kategori sedang untuk mengetahui kemampuan awal sebelum diberikan tindakan.

### **2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)**

Pada pelaksanaan tindakan ini, guru melaksanakan tahapan-tahapan membuat tusuk jelujur dalam pembelajaran keterampilan menyulam menggunakan metode *direct instruction*. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan dalam setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan yang disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan dalam tahapan-tahapan membuat tusuk jelujur dalam pembelajaran keterampilan menyulam mulai dari persiapan sampai selesai.

### **3. Pengamatan (*Observing*)**

Kegiatan pengamatan merupakan waktu dimana proses pengumpulan data dilaksanakan. Proses pengumpulan data ini dengan cara mengamati seluruh tindakan yang dilaksanakan. Kegiatan yang diamati meliputi keaktifan anak dalam memperhatikan penjelasan guru, keaktifan anak dalam menjawab pertanyaan dari guru, keaktifan anak dalam kegiatan membuat tusuk jelujur dalam pembelajaran keterampilan menyulam, guru dalam menyampaikan materi, guru dalam melaksanakan pembelajaran keterampilan menyulam menggunakan metode *direct instruction*, interaksi antara guru dengan anak, dan hal-hal yang terjadi pada saat praktik keterampilan menyulam berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun.

#### 4. Refleksi

Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara guru keterampilan menyulam dengan peneliti. Refleksi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan serta mengidentifikasi data yang diperoleh peneliti selama observasi, kemudian peneliti merumuskan perencanaan untuk siklus selanjutnya.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{nilai post test} - \text{pre-test}}{\text{nilai standar maksimal}} \times 100\%$$

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

#### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan tes dan observasi. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes kemampuan koordinasi mata dan tangan, serta pedoman observasi keaktifan anak dan pedoman observasi kinerja guru dengan menggunakan *rating scale* untuk memonitoring dan evaluasi.

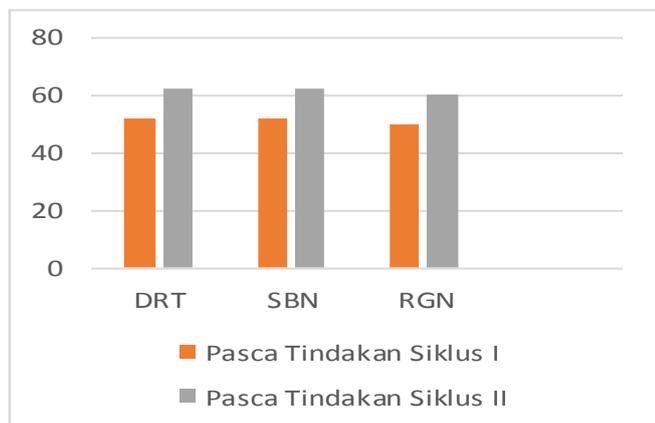
Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang melalui Metode *Direct Instruction* dalam Pembelajaran Keterampilan Menyulam pada Siklus I dan Siklus II

#### Teknik Analisis Data

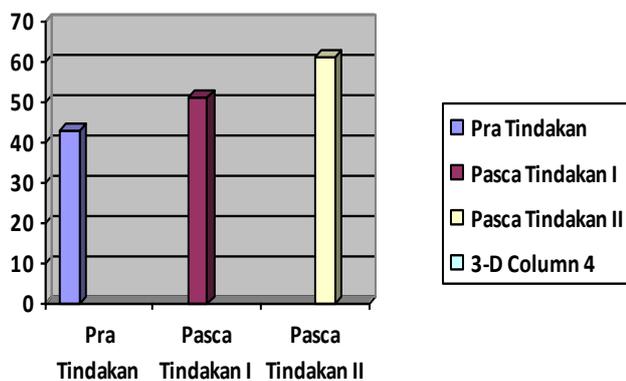
Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisa data deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur kemampuan koordinasi mata dan tangan anak tunagrahita kategori sedang dalam pembelajaran keterampilan menyulam menggunakan metode *direct instruction*, yaitu dengan membandingkan hasil perolehan nilai sesudah tindakan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu sebesar 60%, apabila nilai sesudah tindakan  $\geq$  dari Kriteria Ketuntasan Minimal, maka pelaksanaan tindakan penggunaan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan dapat

No	Subjek	Pra Tindakan	Pasca Tindakan I	Pasca Tindakan II	Peningkatan
		Skor	Skor	Skor	Nilai
1.	DRT	45,83	52,08	62,5	16,67
2.	SBN	45,83	52,08	62,5	16,67
3.	RGN	41,66	50	60,41	18,75

Hasil pencapaian keterampilan bercocok tanam sawi anak tunagrahita ringan pada siklus I dan siklus II disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Anak Tunagrahita Kategori Sedang pada Siklus I dan Siklus II



Gambar 2. Grafik Rata-rata Peningkatan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Anak Tunagrahita Kategori Sedang pada Pra Tindakan, Pasca Tindakan Siklus I dan Pasca Tindakan Siklus II

Tindakan dalam penelitian ini berupa penggunaan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam membuat tusuk jelujur untuk meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Tindakan yang diberikan kepada subjek tidak dapat

digeneralisasikan kepada anak tunagrahita kategori sedang yang lainnya. Hal ini disebabkan karena tindakan yang diberikan kepada subjek berdasarkan kepada kebutuhan subjek tersebut. Penggunaan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tunagrahita kategori sedang dalam penelitian ini disusun berdasarkan pelaksanaan pembelajaran keterampilan menyulam membuat tusuk jelujur yang berupa mengenal nama-nama dan fungsi alat dan bahan yang digunakan dalam membuat tusuk jelujur serta tahapan-tahapan membuat tusuk jelujur.

Berdasarkan hasil tes kemampuan koordinasi mata dan tangan pada siklus I, skor yang diperoleh subjek DRT, SBN, dan RGN belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 60%. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa tindakan siklus I telah meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak tunagrahita kategori sedang, namun masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu peneliti dan guru kolaborator merencanakan untuk melaksanakan tindakan siklus II. Tujuannya untuk memperbaiki permasalahan yang dihadapi serta memperkuat hal-hal yang sudah baik pada tindakan siklus I. Peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan pada tindakan siklus I subjek DRT, SBN, dan RGN dapat dilihat dari kemampuan ketiga subjek dalam menyelesaikan beberapa item tes kemampuan koordinasi mata dan tangan. Meskipun, ketiga subjek masih banyak dibantu oleh guru baik bimbingan secara verbal maupun bantuan fisik.

Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa ketiga subjek telah

mengalami peningkatan, namun belum memenuhi kriteria keberhasilan dan terdapat beberapa permasalahan yakni anak tunagrahita kategori sedang masih memerlukan bimbingan secara verbal dan bantuan fisik untuk menyelesaikan tes, terdapat anak tunagrahita kategori sedang yang belum percaya diri dalam menyelesaikan tes kemampuan koordinasi mata dan tangan. Oleh karena itu diberikan tindakan siklus II. Tindakan siklus II dilakukan lebih terencana berdasarkan hasil refleksi siklus I. Setelah pemberian tindakan siklus II, diketahui bahwa ketiga subjek mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yakni sebesar 60%. Peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan dapat dilihat dari kemampuan ketiga subjek dalam menyelesaikan kegiatan membuat tusuk jelujur dan menyelesaikan tes koordinasi mata dan tangan dengan baik.

Peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan menggunakan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam membuat tusuk jelujur pada penelitian ini tidak terlepas dari adanya beberapa perbaikan dan tindakan dari siklus I ke tindakan siklus II. Beberapa perbaikan yang dilakukan antara lain: guru memberikan instruksi dan contoh mempraktekkan membuat tusuk jelujur secara berulang, guru selalu memberi pujian agar siswa termotivasi dalam belajar, dan guru memberikan bimbingan dan pengarahan secara konsisten kepada ketiga subjek.

Penggunaan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam membuat tusuk jelujur dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak tunagrahita kategori sedang. Metode *direct instruction* yang

*Peningkatan Kemampuan Koordinasi .... (Nur Aisyah) 1214* digunakan dalam penelitian ini diterapkan berdasarkan kemampuan intelektual dan perkembangan anak tunagrahita kategori sedang yang rendah yang sesuai dengan pendapat Abdul Majid (2013; 74-75) bahwa salah satu kelebihan *direct instruction* adalah metode pembelajaran bisa diterapkan bagi anak yang mempunyai kemampuan intelektual rendah terutama anak tunagrahita kategori sedang.

Berdasarkan kelebihan metode *direct instruction* di atas, maka peneliti memilih metode *direct instruction* untuk mengajarkan membuat tusuk jelujur dalam pembelajaran keterampilan menyulam bagi anak tunagrahita kategori sedang. Alasannya, metode *direct instruction* tepat digunakan bagi anak yang mempunyai kemampuan intelektual yang rendah terutama bagi anak tunagrahita kategori sedang dan pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bertahap memudahkan anak dalam memahami materi karena pada dasarnya anak tunagrahita kategori sedang menurut Muhammad Efendi (2006: 98) yaitu tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit. Kegiatan yang bertahap dan sistematis akan melatih kemampuan koordinasi mata dan tangan anak tunagrahita kategori sedang, sehingga bisa menjadi dasar dalam menyelesaikan tes kemampuan koordinasi mata dan tangan dengan baik dan benar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam membuat tusuk jelujur mampu meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan, membuat anak mudah dalam memahami tahapan membuat tusuk jelujur dengan baik, dan meningkatkan kualitas kinerja

guru. Peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan dengan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam membuat tusuk jelujur bukan suatu kebetulan, tetapi lebih disebabkan digunakannya metode *direct instruction* memudahkan anak tunagrahita kategori sedang dalam menyelesaikan tugasnya yang berhubungan dengan penggunaan koordinasi mata dan tangan yaitu membuat tusuk jelujur. Sehingga, kegiatan tersebut juga bisa meningkatkan kemampuan anak tunagrahita kategori sedang dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan pernyataan Moh Amin (1995; 39) bahwa anak tunagrahita kategori sedang mempunyai potensi untuk belajar memelihara diri dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan dapat mempelajari beberapa pekerjaan yang mempunyai arti ekonomi. Adanya pembelajaran keterampilan menyulam membuat tusuk jelujur bagi anak tunagrahita kategori sedang memudahkan anak dalam mencari pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi untuk masa depan.

Hasil skor yang telah dicapai subjek pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi mata dan tangan dapat mencapai kriteria ketuntasan yang ditentukan yaitu sebesar 60%. Selain itu, penggunaan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam membuat tusuk jelujur di SLB N 1 Sleman mendapat respon positif dari subjek yaitu subjek merasa senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan pada anak tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman. Hasil peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan dapat dilihat dari skor pra tindakan dengan skor pasca tindakan II ketiga subjek. Subjek DRT memperoleh skor pra tindakan sebesar 45,83 dan skor pasca tindakan II sebesar 62,5, Subjek SBN memperoleh skor pra tindakan sebesar 45,83 dan skor pasca tindakan II sebesar 62,5, dan subjek RGN memperoleh skor pra tindakan sebesar 41,66 dan skor pasca tindakan II sebesar 60,41. Hasil skor pasca tindakan II kemampuan koordinasi mata dan tangan ketiga subjek sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 60%. Proses pembelajaran keterampilan menyulam menggunakan metode *direct instruction* dilaksanakan sebagai berikut: 1) pembelajaran dilaksanakan secara bertahap; 2) guru menjelaskan dan memberi contoh; 3) guru memberi bimbingan dan pengarahan secara individual; 4) guru memberi instruksi dengan jelas kepada siswa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan koordinasi mata dan tangan pada subjek yang diteliti, sehingga peneliti menyarankan:

### 1. Bagi guru

Diharapkan metode *direct instruction* ini terus diterapkan dalam pembelajaran keterampilan menyulam guna meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak tunagrahita kategori sedang.

### 2. Bagi siswa

Diharapkan anak tunagrahita kategori sedang dapat mengikuti pembelajaran keterampilan menyulam membuat tusuk jelujur menggunakan metode *direct instruction* dengan baik agar kemampuan koordinasi mata dan tangan meningkat.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian tentang penggunaan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan menyulam dapat diteliti keefektifannya.

Eka Putri, Gina. (2014). Pengembangan Media Video Mata Pelajaran Keterampilan Menyulam Untuk Siswa Tunagrahita Ringan Kelas XII di SMA Luar Biasa Negeri 1 Yogyakarta. S1 Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wantah, Maria J. (2007). *Pengembangan Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu Latih*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.

Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian Dari Segi Pendidikan Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. Yogyakarta: FIP UNY

Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.

Hastutie, Ratu Sri. (2004). *Sulam Garis*. Surabaya: Tiara Aksara.

Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Jakarta 2005.

Tasnila. (2012). "Meningkatkan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Pada Anak Tunagrahita Sedang". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus* (Volume 1 Nomor 1) Hlm 172-182.

Dewi, Ulfiana Rahma (2014). Peningkatan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan dengan Teknik Jelujur Hewan pada Siswa Tunagrahita Sedang kelas II SDLB di SLB Kuncup Mas Banyumas. S1 Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Boesra, AJ. (2005). *Teknik Dasar Menyulam untuk Pemula*. Tangerang: Agromedia Pustaka.

Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana Jilid III*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Hamid. (1995). *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Yudistira.

Killen, R. (2009). *Effective Teaching Strategies: Lesson from Research and Practice (5<sup>th</sup> ed)*. China: C&C Offset Printing Co Ltd.